

PENDIDIKAN SKI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh : Siti Fauziyah¹

Abstrak

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan tercapainya kecakapan akademik siswa terhadap fakta-fakta atau materi sejarah tetapi juga tercapainya kesadaran sejarah bagi peserta didik sebagai seorang muslim. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan estetik. Artinya sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada nilai-nilai dan norma-norma Islam, perjuangan Rasulullah saw dalam menegakkan Islam, pahlawan-pahlawan Islam, dan peninggalan peradaban Islam. Materi SKI meliputi Sejarah masyarakat Arab pra-Islam; Nabi Muhammad saw; Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin; Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Kata Kunci : Pendidikan SKI, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan sejarah memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Pemahaman tentang masa lalu sangat berpengaruh terhadap visi masa depan mereka. Karena itulah, setiap bangsa atau negara selalu berusaha memberikan pengajaran sejarah sesuai dengan kepentingan bangsa tersebut. Alquran juga memberikan arti penting dalam masalah sejarah. Ribuan ayat Alquran berbicara tentang sejarah. Bahkan, sejak perkembangan awal Islam di Makkah, umat Islam sudah diberi bimbingan beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang umat-umat terdahulu.

Menurut M.Natsir, kedatangan Islam telah merubah secara drastis budaya masyarakat Arab, dan menjadikannya sebagai budaya yang diperhitungkan dan diakui perannya dalam sejarah peradaban manusia. Semua itu terjadi karena Islam memang mempunyai potensi yang membawa penganutnya untuk mencapai tingkat peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Tentu saja potensi Islam sebagai jalan kebangkitan sebuah peradaban bukan klaim kosong. Samuel P.Huntington mengakui, dari delapan peradaban besar yang masih eksis hingga kini, Islam adalah satu-satunya

peradaban besar yang dalam sejarahnya pernah mengalahkan Barat.²

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah menjadi penting, mengingat adanya deislamisasi dalam pendidikan sejarah di Indonesia. Sementara ini kurikulum sejarah nasional Indonesia, disadari ataupun tidak justru telah memposisikan Islam yang menjadi anutan mayoritas penduduk Indonesia sebagai *trouble maker*. Islam tidak pernah dilihat sebagai unsur pembangun bangsa paling penting. Padahal baik secara budaya, sosial, ekonomi, maupun politik, sepanjang sejarah modern Indonesia, peran Islam dan umat Islam begitu besar dalam memperjuangkan, mendirikan, mempertahankan, dan membangun bangsa ini. Pada saat yang sama anasir-anasir sekuler, baik dalam wujud ide dan gerakan justru dianggap sebagai pihak yang paling benar dan paling berhak atas Indonesia.³

Oleh karena itu tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana pendidikan SKI di Madrasah Ibtidaiyah mengingat mata pelajaran sejarah termasuk dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, memiliki peran penting dalam andil membentuk watak dan kepribadian siswa.

Perkembangan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai pola perubahan organism (individu) baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) yang terjadi secara teratur dan terorganisasi serta berlangsung sepanjang hayat. Di samping istilah perkembangan, ada istilah lain yang sering dipertukarkan penggunaannya, yaitu istilah pertumbuhan. Istilah pertumbuhan juga mengandung arti sebagai pola perubahan yang dialami oleh individu. Dalam kenyataannya, kedua proses perubahan ini –perkembangan dan pertumbuhan—memang sulit dipisahkan satu sama lain. Namun untuk kepentingan penjelasan dua istilah tersebut dapat dibedakan. Istilah pertumbuhan dimaksudkan sebagai perubahan dalam aspek jasmaniah seperti berubahnya struktur tulang, tinggi dan berat badan, proporsi badan, semakin sempurnanya jaringan syaraf, dan sejenisnya. Dengan kata lain, pengertian pertumbuhan itu lebih bersifat kuantitatif dan terbatas pada pola perubahan fisik yang dialami individu sebagai hasil dari proses pematangan. Dalam arti luas, istilah pertumbuhan dapat mencakup perubahan

secara psikis kalau perubahan tersebut berupa munculnya suatu fungsi yang baru seperti munculnya kemampuan berpikir simbolik, munculnya kemampuan berpikir abstrak dan lain-lain.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek (1) kognitif, (2) fisik-motorik, (3) sosio-emosional, (4) bahasa, (5) moral dan (6) keagamaan.⁴

Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutny, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat. Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir

tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:⁵

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

Pengenalan Konsep Kronologi Waktu ⁶

Untuk pembelajaran sejarah di SD/MI, kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah memilih metode yang tepat untuk menanamkan konsep-konsep sejarah. Sebagai contoh tentang konsep bangsa, negara, demokrasi, peristiwa pra sejarah, dan sebagainya, yang sifatnya "abstrak" dan merupakan peristiwa masa lalu. Maka untuk itu, guru harus pandai memadukan berbagai bentuk, cara atau metode agar pengajaran yang disampaikan dapat bermakna bagi siswa. Sebagai contoh, salah satu konsep dasar pengenalan sejarah adalah konsep waktu. Seyogyanya konsep tentang waktu ini sudah dikenalkan kepada siswa sedini mungkin, sehingga ketika ia duduk di kelas IV sudah mengenal dan memahami konsep waktu dengan baik.

Untuk mengenalkan konsep waktu, sejak kelas I siswa dibiasakan mendengarkan guru bercerita yang didahului dengan

ungkapan “pada zaman dahulu kala [...]”, meski belum perlu memberi penjelasan lebih lanjut kapan dan bagaimana peristiwa itu tepatnya terjadi. Hal itu disebabkan karena siswa kelas I belum dapat memahami dengan baik kalau guru mengatakan atau bercerita bahwa ini adalah peristiwa yang terjadi “pada zaman pra sejarah”, atau “pada zaman neolithikum”, misalnya. Maka guru cukup dengan mengatakan atau menyebut “pada zaman dahulu kala”. Dengan cara seperti ini, siswa mulai mengenal konsep waktu dengan cara bebas menafsirkan sendiri dalam imajinasinya kira-kira kapan rentangan waktu peristiwa sejarah itu terjadi.

Di kelas berikutnya, yaitu kelas II, ketika siswa sudah mulai belajar dan memahami angka-angka dan huruf-huruf, pemahaman tentang waktu dapat ditingkatkan secara lebih terinci. Misalnya guru dapat mulai mengajarkan waktu 24 jam sehari melalui jadwal kegiatan siswa sehari-hari, mulai dari bangun tidur, makan pagi, pergi ke sekolah, pulang dari sekolah, istirahat, belajar dan seterusnya sampai siswa masuk pada waktu tidur. Guru dapat memberikan contoh gambar jam dengan angka-angkanya, dan anak akan menunjukkan waktu-waktu kapan kegiatan itu akan dilakukan. Guru juga dapat menugaskan pada anak untuk membuat jadwal kegiatan sehari-hari siswa di rumah, misalnya dengan menggunakan tabel.

Di kelas III, ketika siswa belajar tentang keluarga, pemahaman tentang kronologi waktu secara tepat mulai diperkenalkan. Pakailah garis waktu atau *time line*, dan buatlah rentangan waktu secara linier, bisa secara horizontal atau vertikal. Tempatkanlah waktu-waktu kapan bapak, ibu, kakak atau adiknya dilahirkan. Dengan cara seperti ini, akan tergambarkan perspektif waktu dan posisi dirinya sendiri di antara keberadaan individu keluarganya. Dengan cara demikian awal dari pemahaman kronologi runtun waktu siswa sudah dimulai, karena garis waktu keluarga itu secara analog dapat diterapkan kepada pengenalan kronologi waktu sejarah.

Pada waktu pelajaran sejarah di kelas IV dimulai, guru dapat menggunakan garis waktu ini untuk menjelaskan periodisasi sejarah, misalnya untuk menerangkan urutan kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia, terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, dan peristiwa sejarah lainnya yang berkaitan dengan runtun waktu. Di kelas V, guru dapat menggunakan garis waktu

secara vertikal dan horisontal untuk menjelaskan apa yang terjadi di suatu daerah dan apa yang terjadi di daerah lain di Indonesia dalam kurun waktu yang sama. Dengan cara seperti ini pikiran siswa akan lebih "hidup" karena dapat membandingkan dan membuat analogi dari dua atau beberapa peristiwa. Penggunaan garis waktu atau *time line* secara kompleks dapat digunakan untuk perspektif sejarah dunia, mungkin dasar-dasarnya dapat dilakukan pada siswa kelas VI sebagai persiapan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu jenjang SLTP atau yang sederajat.

Guru sebaiknya melatih siswa kepada pemahaman membedakan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Cara-cara lain untuk menanamkan konsep waktu dan perspektif kepada siswa juga dapat dilakukan dengan mengajak anak membuat identifikasi temporal dari cerita atau bahasa naratif sejarah, membuat peta sejarah, membuat bagan, tabel dan bagan-bagan grafis lainnya yang menggabungkan angka-angka tahun dan peristiwa sejarah.

Tujuan Pembelajaran SPI

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:⁷

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Kinerja Guru Sejarah

Guru sejarah atau pengajar sejarah adalah orang yang memberikan pelajaran sejarah dari SD, SLTP, dan SLTA atau pada perguruan tinggi. Sejarah seharusnya diajarkan dengan pendekatan yang berbeda dalam setiap tingkatan, sehingga sejarah tidak membosankan karena banyak kesamaan dan pengulangan. Untuk tingkat SD, sejarah dapat dibicarakan dengan pendekatan estetis. Artinya sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, bangsa,⁸ dan untuk MI ada tambahannya yaitu untuk menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw, tokoh-tokoh Islam yang berprestasi, dan peradaban Islam.

Dalam pembelajaran sejarah, *variable* guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah. Guru sejarah yang tidak memiliki kinerja baik seperti tidak mampu mengaktifkan siswanya menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam.

Terlepas dari berbagai kendala yang ada, pendidik sebagai sosok manusia yang ingin mengaktualisasikan diri dari profesi yang digeluti sehari-hari harus meningkatkan kualitas diri. Sebagai pendidik sejarah dirinya tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai aspek perkembangan dalam ilmu sejarah, melainkan juga dalam aspek pendidikan pada umumnya. Hal tersebut sangat

terkait dengan kualitas profesi yang harus dikuasai pendidik, yaitu :⁹

1. Menguasai bidang studi yang diajarkan. Pendidik yang tidak menguasai bidang yang diajarkan akan sulit menjadikan proses belajar mengajar menarik. Mata pelajaran sejarah yang dipegang oleh pendidik yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan sejarah, akan menghadapi masalah bila dalam proses belajar timbul permasalahan substansial. Pandangan yang beranggapan bahwa pendidik tidak perlu tahu banyak bidang keilmuan yang diajarkan, dengan alasan karena dirinya bukan sarjana murni sangat tidak mendasar.
2. Mengerti dan memahami hakekat peserta didik. Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan anak dan remaja. Maka wajar bila ada yang memilih profesi pendidik karena suka dengan perkembangan peserta didik. Pendidik perlu tahu prinsip-prinsip perkembangan peserta didik peserta didik yang sedang mengalami proses pematangan
3. Mengerti berbagai ketrampilan dan prinsip pengajaran serta dapat memanfaatkannya untuk memperlancar KBM. Anggapan bahwa mengetahui banyak materi dengan sendirinya dapat mengajar tidak selamanya benar. Banyak orang yang pandai di bidang ilmu sejarah yang digeluti, namun sulit atau gagal dalam menjelaskan pada orang lain. menyampaikan informasi atau pesan pada orang lain memerlukan suatu metode sekaligus kiat tertentu. Bagaimana orang lain mengerti informasi yang disampaikan secara jelas dan gamblang.
4. Mempunyai pengetahuan umum dan pemahaman terhadap cabang ilmu lain yang terkait dengan profesinya. Dalam proses belajar, sejarah banyak berkaitan dengan ilmu bantu lain. Mulai dari ilmu sosial, filsafat, psikologi, bahkan ilmu alam ikut mempengaruhi sejarah. Agar cakrawala peserta didik luas, maka cakrawala pendidik harus lebih luas. Menjelaskan Renaissance sulit dilakukan bila tidak paham tentang perkembangan pemikiran filsafat, penemuan dalam bidang ilmu dan teknologi, suasana sosial-ekonomi zamannya dan sebagainya.
5. Mengerti dan memahami profesi pengajaran. Pendidik sebagai profesi harus bangga dengan pekerjaannya.

Walaupun profesi pendidikan di masyarakat, terutama di kota-kota besar kurang diminati, pendidik harus tetap bangga.

A. Materi Pembelajaran SKI

Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw.
2. Dakwah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif dan Habsyah, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad saw, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah saw.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin.
5. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Berikut ini adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam :¹⁰

Kelas III, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui sejarah masyarakat Arab pra- Islam	1.1 Menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra-Islam 1.2 Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam 1.3 Menjelaskan masa remaja atau masa muda Nabi Muhammad saw 1.4 Mengambil <i>ibrah</i> dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam

Kelas III, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Mengetahui sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw	2.1 Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad saw 2.2 Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad saw 2.3 Mengambil <i>ibrah</i> dari kenabian dan kerasulan Muhammad saw
3. Mengetahui peristiwa kerasulan Muhammad saw	3.1. Mendeskripsikan peristiwa kerasulan Muhammad saw 3.2 Mengambil <i>ibrah</i> peristiwa kerasulan Muhammad saw

Kelas IV, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui dakwah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya	1.1 Menjelaskan dakwah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya 1.2 Menunjukkan contoh ketabahan Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya dalam berdakwah 1.3 Meneladani ketabahan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya dalam berdakwah
2. Mengetahui kepribadian Nabi Muhammad saw	2.1 Mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam 2.2 Menunjukkan contoh perilaku yang meneladani kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam 2.3 Meneladani kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam

Kelas IV, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami hijrah Nabi Muhammad saw ke Thaif dan Habsyah	3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad saw hijrah ke Thaif dan Habsyah 3.2 Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw ke Thaif dan Habsyah 3.3 Meneladani kesabaran Nabi Muhammad saw dalam peristiwa hijrah ke Thaif dan Habsyah
4. Memahami peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw	4.1 Mendeskripsikan peristiwa <i>Isra'-Mi'raj</i> Nabi Muhammad saw 4.1 Mengambil hikmah dari peristiwa <i>Isra'-Mi'raj</i> Nabi Muhammad saw

Kelas V, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw ke Yatsrib	1.1 Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Nabi Muhammad saw ke Yatsrib 1.2 Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw ke Yatsrib 1.3 Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw ke Yatsrib
2. Memahami keperwiraan Nabi Muhammad saw	2.1 Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama, dan pertahanan) 2.1 Meneladani keperwiraan Nabi Muhammad saw dalam membina masyarakat Madinah

Kelas V, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Mengetahui peristiwa <i>Fathu Makkah</i>	3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya <i>Fathu Makkah</i> 3.2 Menceritakan kronologi peristiwa <i>Fathu Makkah</i> 3.3 Mengambil ibrah dari peristiwa <i>Fathu Makkah</i>
4. Mengidentifikasi peristiwa akhir hayat Rasulullah saw	4.1 Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah saw 4.2 Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat Rasulullah saw

Kelas VI, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui sejarah khalifah Abu Bakar as-Shiddiq	1.1 Menjelaskan arti dan tugas khulafaurrasyidin 1.2 Menceritakan silsilah, kepribadian Abu Bakar as-Shiddiq dan perjuangannya dalam dakwah Islam 1.3 Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari khalifah Abu Bakar as-Shiddiq 1.4 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Abu Bakar As Siddiq

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Mengetahui sejarah khalifah Umar bin al-Khattab	2.1 Menceritakan silsilah, kepribadian Umar bin al-Khattab dan perjuangannya dalam dakwah Islam 2.2 Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari khalifah Umar bin al-Khattab. 2.3 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Umar bin al-Khattab
3. Mengetahui sejarah khalifah Utsman bin Affan	3.1 Menceritakan silsilah, kepribadian Utsman bin Affan dan perjuangannya dalam dakwah Islam 3.2 Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari khalifah Utsman bin Affan 3.3 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Utsman bin Affan

Kelas VI, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengetahui sejarah khalifah Ali bin Abi Thalib	4.1 Menceritakan silsilah, kepribadian, dan perjuangan khalifah Ali bin Abi Thalib 4.2 Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib 4.3 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib
5. Mengetahui sejarah perjuangan	5.1 Mengidentifikasi tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing

tokoh agama Islam di daerah masing-masing.	5.2 Menceritakan sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing 5.3 Meneladani perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing
--	---

B. Metode Pembelajaran SKI

Metode menurut Winarno Surakhmad, merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) dan siswa (metode belajar). Makin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi kadang-kadang metode dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural sedangkan teknik bersifat implementatif. Baik metode maupun teknik pembelajaran, merupakan bagian dari strategi pembelajaran.¹¹ Temuan *National Assessment of Educational Progress* menggambarkan kelas sejarah khas sebagai tempat murid menyimak pelajaran yang diberikan guru, menggunakan buku teks dan mengerjakan ujian, kadang-kadang mereka disuguhi film, kadang-kadang mereka juga menghafal pelajaran atau membaca kisah tentang kejadian atau orang. Jarang mereka belajar bersama dengan murid kelas lain, menggunakan dokumen asli, menulis karangan, atau membahas makna dari apa yang mereka pelajari. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah sebaiknya dibangun oleh banyak kekuatan atau variasi metode pembelajaran sehingga faktanya dapat dijelaskan dan maknanya dapat ditemukan.¹²

Pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahkan ranah psikomotorik dan konatif, yaitu ketersediaan bertindak sesuai dengan kemampuan ranah yang lain. Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah.¹³

Ada beberapa metode utama yang dapat dikembangkan oleh guru sejarah dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, yaitu :

1. Metode reseptif.

Metode ini terutama berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam lingkungan domain kognitif yang dalam hubungan sejarah berarti mengetahui fakta-fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia di waktu yang lampau, terutama yang memiliki makna penting bagi perkembangan masyarakat dan perjalanan sejarahnya. Metode ini meliputi ceramah, membaca buku teks sejarah, mendengarkan radio, menonton film, atau kegiatan reseptif lainnya. Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah bisa menjadi metode yang paling baik, efektif, dan efisien, tetapi dalam situasi lain bisa jadi sangat tidak efektif.¹⁴

2. Metode *role playing* dan simulasi

Pembelajaran sejarah di SD/MI dengan metode ceramah kadangkala menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada siswa. Kejemuhan dan kebosanan ini timbul ketika guru hanya bercerita atau membaca dari buku saja dan siswa diminta menghapalkannya. Sebaliknya, pelajaran sejarah akan menjadi "hidup" di kelas, apabila guru melibatkan para siswa pada kegiatan yang melibatkan keterlibatan atau peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Karena sejarah berkaitan dengan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau, maka keterlibatan siswa dalam menerapkan pengetahuan konsep kronologi waktu adalah dominan. Agar siswa lebih memahami peristiwa kejadian masa lalu dengan lebih baik, maka perlu "konkretisasi" misalnya melalui simulasi bermain memerankan tokoh-tokoh sejarah.

Memainkan peran atau *role playing* merupakan kegiatan mengulang sebuah peristiwa dan simulasi adalah bentuk-bentuk kegiatan belajar yang disukai oleh siswa dalam belajar sejarah. Dalam memainkan peran, pilihlah skenario sejarah yang menarik, misalnya kisah Khulafaurrasyidin, dan bagikanlah tokoh-tokoh sejarah dalam peristiwa sejarah itu untuk dimainkan atau diperankan oleh beberapa siswa. Jelaskan tokoh apa yang harus mereka perankan, dan garis besar yang akan mereka katakan (dialog), selebihnya pada bagian yang kurang pokok biarkanlah siswa berimprovisasi sendiri, tentu dengan bimbingan dan

pengarahan dari guru. Kemudian setelah semuanya siap, tampilkan "drama" di depan kelas. Siswa termasuk yang tidak teribat bermain "drama" akan menangkap pemahaman yang lebih banyak dari peristiwa sejarah yang ditampilkan. Sebagai dampak pengiring siswa dapat belajar tentang nilai dari karakter masing-masing tokoh sejarah yang diperankan. Mengulang kembali suatu peristiwa sejarah akan memberikan deskripsi visual kepada siswa, misalnya peristiwa hijrahnya Nabi saw ke Madinah, atau perjanjian Aqabah dapat ditampilkan dalam bentuk "drama" di kelas. Kegiatan ini kecuali membelajarkan kepada siswa tentang latar belakang sejarah dari peristiwa tersebut, juga membelajarkan siswa tentang teks-teks piagam Madinah dan perjanjian Nabi Muhammad dengan kelompok orang Yasrib yang tunduk kepada Islam, kesabaran yang ditunjukkan oleh kaum Muhajirin dalam berhijrah dan kelapangan hati kaum Anshar. .

Ada beberapa topik sejarah yang dapat disajikan dengan simulasi. Simulasi dapat dilakukan oleh guru di kelas, antara lain untuk menunjukkan konsep "abstrak" misalnya bagaimana suatu keputusan yang penting diambil atau ditetapkan. Misalnya suatu kejadian yang menentukan akibat dari proses pengambilan keputusan dalam peristiwa di Saqifah Bani Saidah. Guru dapat menggunakan peta situasi dengan menempatkan sebuah tempat bermusyawarah di depan kelas dikelilingi oleh para aktor sejarah, yang dimainkan oleh siswa. Jelaskanlah peran masing-masing siswa, dan keputusan apa yang diambil. Baik siswa yang terlibat dalam kegiatan simulasi ataupun siswa lain di kelas yang mengamatinya, akan menangkap pesan bagaimana suatu keputusan diambil, dan betapa keputusan itu mempengaruhi kehidupan umat Islam pada saat itu, bahkan mempengaruhi situasi dunia Islam pada masa kini.¹⁵

3. Metode pemberian tugas

Di samping berbagai kegiatan aktif siswa, pembelajaran sejarah sebaiknya diseimbangkan dengan kegiatan lain yang bersifat reflektif dan kritis. Untuk keseimbangan siswa sebagai individu dan bagian dari kelompok dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan metode penugasan baik secara perorangan maupun kelompok. Tugas kelompok dapat dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas seperti membuat peta sejarah,

bagan sejarah, *flow chart*, tabel dan benda-benda grafis lainnya, dan membuat silsilah dinasti raja-raja. Tugas perorangan adalah tugas yang harus dikerjakan siswa secara mandiri, sebagai contoh tugas membuat silsilah keluarga, membuat autobiografi, atau biografi tokoh sejarah.

Untuk menggali potensi siswa dalam aspek-aspek akademik ini, siswa diminta membuat tulisan (karangan) biografi tentang tokoh sejarah yang ia kagumi. Agar sesuai dengan konsep kronologi waktu yang spiral, yakni mulailah dari lingkungan kehidupan siswa terdekat untuk kemudian dikembangkan, diperluas, dan diperdalam, pilihlah tokoh sejarah lokal agar siswa lebih mengerti karena terkait dengan lingkungan kehidupannya. Dalam biografi itu siswa diminta mencantumkan nama lengkap sang tokoh, tempat dan waktu dilahirkan, keluarganya, harapan dan cita-citanya, apa yang diperjuangkan, kepemimpinannya dan akhir hayatnya. Tentu saja siswa dapat mencantumkan juga kutipan-kutipan dari tokoh itu atau slogan-slogan perjuangan yang termasyhur, atau melengkapinya dengan silsilah, gambar dan peta. Siswa kemudian diminta mengemukakan pendapatnya tentang tokoh tersebut, karakter tokoh bagaimana yang dikagumi, analisis keberhasilan dan kegagalan, dan kesan umumnya.

Bagi siswa yang menyukai penyajian dalam bentuk sastra puisi, dapat menuliskan biografi tokoh dalam bentuk sajak (*bio-poem*), atau laporan singkat dalam bentuk telaah buku dari biografi atau memoir dari seorang tokoh, novel, kisah sejarah, dan lainnya. Tentu saja kisah atau peristiwa sejarah tersebut ditulis dalam bahasa yang sederhana, jelas, serta berada dalam jangkauan usia dan perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah.¹⁶

4. Metode Pembelajaran Sejarah menurut Teori Bruner

Bruner seorang ahli pendidikan dari Amerika menjelaskan tentang konsep belajar, bahwa belajar yang efektif dan komprehensif diperoleh dengan cara belajar konsep dan struktur ilmu yang sedang dipelajari. Untuk usia siswa sekolah dasar guru harus dapat mengajarkan struktur dan konsep sejarah yang disederhanakan disesuaikan dengan usia dan perkembangan mental siswa. Sampai saat ini teori pembelajaran Bruner masih berpengaruh dalam dunia pendidikan. Secara teoritis pembelajaran menurut teori Bruner (dalam Materney, 1999) mengikuti langkah: enaktif (*enactive*) – ikonik (*iconic*) – simbolik (*symbolic*) yakni

pembelajaran yang bermula dari hal-hal konkret menuju abstrak.

Contoh kegiatan siswa pada tahap enaktif adalah belajar dengan menggunakan beberapa aspek realitas atau objek langsung yang diketahui tanpa menggunakan kata atau imajinasi. Hal ini bisa diterapkan misalnya jika guru ingin menjelaskan konsep demokrasi dapat dilakukan dengan mengajak siswa mengamati secara langsung proses jalannya pemilihan ketua kelas. Dalam pembelajaran sejarah misalnya siswa diajak tamasya ke masjid-masjid kuno untuk melihat langsung masjid peninggalan sejarah.

Pada tahap ikonik siswa belajar menggunakan benda-benda manipulatif misalnya gambar, peta, grafik, tabel, seketsa, atau materi yang dapat dibayangkan oleh siswa. Pada tahap ini siswa terlibat dengan imajinasi internal (*internal imagenary*) dan sejumlah pengetahuan dikarakteristikkan dengan imajinasi dalam benak yang mewakili konsep. Penyajian materi pada tahap ini bergantung pada penglihatan dan pemakaian indera lainnya. Penggunaan benda-benda manipulatif pada tingkat ikonik dapat dilakukan misalnya ketika guru mengajarkan konsep wilayah suatu kerajaan. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan bantuan peta atau gambar. Konsep tentang masjid dapat menggunakan bantuan maket masjid. Konsep waktu (periodisasi dan kronologi) dapat menggunakan bantuan gambar garis waktu (*time line*).

Pada tahap simbolik siswa diajak belajar menggunakan simbol-simbol dan melakukan abstraksi tanpa menggunakan bantuan atau mediasi benda-benda manipulatif. Misalnya siswa diajak menyusun urutan nama-nama raja yang pernah berkuasa di suatu kerajaan, termasuk ketika mengomentari peran masing raja dalam masa pemerintahannya. Yang tidak kalah penting diketahui oleh para guru sejarah, termasuk guru SD/MI, bahwa konsep pembelajaran sejarah menyangkut konsep yang berkaitan dengan pertanyaan: (1) apa (*what*); (2) kapan (*when*); (3) di mana (*where*); (4) mengapa (*why*); (5) siapa (*who*); dan (6) bagaimana (*how*). Misalnya pembelajaran konsep Khulafurrasyidin dalam konteks pergantian pemerintahan Islam di Madinah dari Nabi Muhammad kepada Abu Bakar. Guru dapat merumuskan pertanyaan atau pernyataan tentang: apa peristiwa yang terjadi sekitar suksesi pada setelah

Nabi Muhammad saw wafat; kapan suksesi tersebut berlangsung; di mana peristiwa penting sekitar suksesi terjadi; mengapa terjadi suksesi; siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa suksesi; dan bagaimana proses atau jalannya peristiwa suksesi.

5. Metode inkuiri

Menurut Edwin Fenton, berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan unsur guru secara penuh menuntut keterlibatan mental guru untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar, sedangkan strategi inkuiri menunjukkan keterlibatan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawabannya sendiri. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, tidak langsung. Artinya dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/ meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan.¹⁷ Proses inkuiri dapat dimulai dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa narasumber, buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan metode ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, yang berarti ada

minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan. Pembelajaran dengan metode inkuiri menempatkan peserta didik ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya .¹⁸

Pembelajaran berbasis masalah ¹⁹ dikembangkan di atas pandangan konstruktivis –kognitif . Pandangan ini banyak didasarkan teori Piaget. Piaget mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Bagi Piaget pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) dari kegiatan/tindakan seseorang . Pengetahuan tidak bersifat statis tetapi terus berevolusi. Pengetahuan tumbuh dan berkembang pada saat pembelajar menghadapi pengalaman baru. Pengalaman baru ini memaksa mereka untuk membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Setiap pengetahuan mengandalkan suatu interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seorang anak tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran sejarah berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara singkat kelima tahapan pembelajaran PBL adalah sebagaimana berikut:

- a. Tahap Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Guru mendiskusikan *rubric assesmen* yang akan digunakan dalam menilai kegiatan/hasil karya siswa
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

C. Sarana Pembelajaran Sejarah

Di samping faktor kemampuan pengajar, pengembangan strategi belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan tersedianya fasilitas dan kelengkapan kegiatan belajar mengajar atau sarana pembelajaran, baik yang bersifat statis (seperti gambar, model, dan lain sebagainya) ataupun yang bersifat dinamis (seperti kehidupan yang nyata di sekitar peserta didik). Ini berarti dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah, harus sudah diperhitungkan pula fasilitas atau sarana yang ada (perlu diadakan), sebab tanpa memperhitungkan itu semua, suatu strategi yang betapapun direncanakan dengan baik akan tidak efektif pula hasilnya. Juga dengan sendirinya diperhitungkan alokasi-alokasi waktu yang tersedia. Selain itu sarana pembelajaran juga berpengaruh pada kinerja mengajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan suatu strategi pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan usaha membuat perencanaan pembelajaran, di mana segala unsur-unsur yang menunjang strategi tersebut diperhitungkan dan dipersiapkan sehingga sasaran yang hendak dicapai melalui suatu strategi dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.²⁰

D. Penilaian Hasil Belajar Sejarah

Penilaian merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya.²¹

Dengan demikian keberhasilan proses pembelajaran, dapat ditunjukkan dengan hasil pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik dan kesadaran sejarah. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran meliputi kemampuan menghayati makna dan hakekat sejarah peradaban Islam bagi masa kini dan masa yang akan datang, mengenal diri sendiri dan umat Islam, membudayakan sejarah bagi pembinaan peradaban umat Islam, menjaga peninggalan sejarah Islam.

E. Penutup

Pendidikan SKI memiliki makna penting bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah karena Islam memiliki potensi yang besar bagi bangkitnya suatu peradaban dan mampu membawa pemeluknya pada kebudayaan yang tinggi. Pembelajaran SKI yang efektif selain dapat membawa siswa pada kesadaran tentang nilai-nilai Islam juga mampu menanamkan rasa bangga sebagai muslim.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten

² Adian Husaini, "Pendidikan Sejarah dan Kebangkitan Peradaban," *Makalah Seminar Pendidikan Islam Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya Pada Kurikulum SMA* (UIKA Bogor 26 Juni 2011), hlm.4.

³ Tiar Anwar Bachtiar, "Islamisasi Kurikulum Sejarah Indonesia " *Makalah Seminar Pendidikan Islam Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya Pada Kurikulum SMA*.(UIKA Bogor 26 Juni 2011), hlm.22.

⁴ http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-Ernawulan_Syaodih/Perkembangan_Peserta_Didik_Sd.pdf diunduh 28 Oktober 2012 19:53 WIB.

⁵ <http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Tmp/KARAKTERISTIK%20DAN%20CARA%20BELAJAR%20SISWA%20SD%20KELAS%20RENDAH.pdf> diunduh 28 Oktober 2012 20.11 WIB.

⁶ <http://sejarah-smn1-tmg.blogspot.com/2009/11/mengoptimalkan-pembelajaran-sejarah-di.html> diunduh 18 Oktober 2012 19.41WIB.

⁷ <http://abubed.blogspot.com/2012/04/makalah-pembelajaran-ski-mi.html> diunduh 18 Oktober 2012 19.56 WIB

-
- ⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang,1995), hlm.2.
- ⁹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta : Pustaka Jaya,1995), hlm.159-162.
- ¹⁰ <http://www.google.co.id/#hl=id&scient=psy-ab&q=telaah+kurikulum+ski+mi+uin+jakarta&oq=telaah+kurikulum+ski+mi+uin+jakarta> diunduh 28 Oktober 2012 10.19 WIB
- ¹¹ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm.108.
- ¹² *Ibid.*, hlm.109.
- ¹³ *Ibid.*, hlm.110.
- ¹⁴ *Ibid.*, hlm.113.
- ¹⁵ <http://sejarah-smn1-tmq.blogspot.com/2009/11/mengoptimalkan-pembelajaran-sejarah-di.html> diunduh 18 Oktober 2012 19.41WIB.
- ¹⁶ *Ibid.*
- ¹⁷ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, hlm.115.
- ¹⁸ *Ibid.*, hlm.116.
- ¹⁹ http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Jur._Pend._Sejarah/197601052005011-Encep_Supriatna/Artikel_Berfikir_Kritis_Siswa_.pdf diunduh 28 Oktober 2012 10.40 WIB.
- ²⁰ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* hlm.118.
- ²¹ *Ibid.*, hlm.74.

Daftar Pustaka

- Aman. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* .Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2011.
- Bachtiar, Tiur Anwar. "Islamisasi Kurikulum Sejarah Indonesia" *Makalah Seminar Pendidikan Islam Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya Pada Kurikulum SMA.UIKA Bogor* 26 Juni 2011.
- Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* .Jakarta : Pustaka Jaya.1995.
- Husaini, Adian. "Pendidikan Sejarah dan Kebangkitan Peradaban", *Makalah Seminar Pendidikan Islam Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya Pada Kurikulum SMA.UIKA Bogor* 26 Juni 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* .Yogyakarta : Bentang.1995.

Internet

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197601052005011-

[ENCEP_SUPRIATNA/ARTIKEL_BERFIKIR_KRITIS_SISWA.pdf](#)
diunduh 28 Oktober 2012 10.40 WIB.

[\[tmg.blogspot.com/2009/11/mengoptimalkan-pembelajaran-sejarah-di.html\]\(http://sejarah-sman1-tmg.blogspot.com/2009/11/mengoptimalkan-pembelajaran-sejarah-di.html\) diunduh 18 Oktober 2012 19.41 WIB.](http://sejarah-sman1-</p></div><div data-bbox=)

<http://www.google.co.id/#hl=id&sclient=psy->

[ab&q=telaah+kurikulum+ski+mi+uin+jakarta&oq=telaah+kurikulum+ski+mi+uin+jakarta](#) diunduh 28 Oktober 2012 10.19 WIB

<http://abubed.blogspot.com/2012/04/makalah-pembelajaran-ski-mi.html> diunduh 18 Oktober 2012 19.56 WIB

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTERISTIK%20DAN%20CARA%20BELAJAR%20SISWA%20SD%20KELAS%20REND AH.pdf> diunduh 28 Oktober 2012 20.11 WIB.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK_SD.pdf
diunduh 28 Oktober 2012 19.53 WIB.